

Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gagal Ginjal Akut Progresif Atipikal (GGAPA) terhadap Swamedikasi Penggunaan Obat Sirup di Kabupaten Sukoharjo

Bangkit Ary Pratama^{1*}, Siwi Hastuti²

¹D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Bhakti Mulia, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

²D3 Farmasi, Poltekkes Bhakti Mulia, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia

*Email: bangkit.it@gmail.com

Abstract

Atypical progressive acute kidney disorder (GGAPA) is characterized by disturbances in kidney function in regulating fluid and electrolyte balance in the body caused by contamination of diethylene glycol (DEG) or ethylene glycol (EG) in syrup drugs. The aim of this research is to analyze the influence of mothers' knowledge and attitudes about GGAPA on self-medication using syrup in Sukoharjo Regency. This observational analytical research used a cross-sectional approach in Sukoharjo in October-November 2023. The population of this study was all mothers in Sukoharjo, with a total sample of 50 mothers selected using accidental sampling technique. The independent variable includes the mother's knowledge and attitudes about ADD, while the dependent variable is self-medication using syrup medication. The research instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using multiple linear regression tests. The results of the analysis show a positive and significant relationship between knowledge and self-medication ($b=1.147$; 95% CI 0.60 to 1.69; $p (<0.01) < 0.05$ and there is a positive and significant relationship between maternal attitudes and self-medication ($b = 0.306$, CI 95% 0.03 to 0.58; $p (0.029) < 0.05$. The conclusion of this research is There is an influence between maternal knowledge and attitudes about progressive atypical acute kidney failure on self-medication using syrup in Sukoharjo Regency.

Keywords: *knowledge; attitudes; self-medication; atypical progressive acute renal failure*

Abstrak

Gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) ditandai adanya gangguan pada fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh yang disebabkan oleh kontaminasi dietilen glikol (DEG) atau etilen glikol (EG) pada obat sirup. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang GGAPA terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian analitik observasional ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertempat di Sukoharjo pada bulan Oktober-November 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu di Sukoharjo, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang ibu yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Variabel bebasnya meliputi pengetahuan dan sikap ibu tentang GGAPA, sedangkan variabel terikatnya adalah swamedikasi penggunaan obat sirup. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Data dianalisis dengan uji regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan dan swamedikasi ($b=1,147$; CI 95% 0,60 sd 1,69; $p (<0,01) < 0,05$ dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap ibu dan swamedikasi ($b = 0,306$, CI 95 % 0,03 s.d. 0,58; $p (0,029) < 0,05$. Nilai Adjusted $R^2 = 0,439$ berarti variabel pengetahuan dan sikap secara bersama mampu menjelaskan variasi swamedikasi sebesar 43,9%. Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut atipikal progresif terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup di Kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci: *pengetahuan; sikap; swamedikasi; gagal ginjal akut progresif atipikal*

1. PENDAHULUAN

Gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) atau *Acute Kidney Injury* (AKI) adalah sindrom yang dicirikan oleh gangguan fungsi ginjal dalam mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh, serta eliminasi produk-produk metabolisme, yang terjadi secara tiba-tiba dan dalam waktu singkat (Melyda, 2017). GGAPA adalah penyakit heterogen yang menimbulkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan pada pasien yang sakit kritis dan tidak kritis di seluruh golongan usia bahkan menyerang pada neonatus dan anak-anak (Gist *et al.*, 2022). GGAPA sangat umum dan kasus ini telah meningkat selama beberapa tahun terakhir. GGAPA telah dilaporkan sebagai salah satu kasus yang memiliki penanganan sulit mencapai 1-7% dimana secara keseluruhan 1-25% harus dirawat di *Intensive Care Unit* (ICU). Selama 50 tahun terakhir, angka kematian pasien dengan GGAPA di ICU sangat tinggi mencapai 50-70% (Bazargani and Moghtaderi, 2022). Anak dengan diagnosis GGAPA mempunyai lama rawat inap yang lebih panjang dan harus dirawat di *Perinatology Intensive Care Unit* (PICU) karena memerlukan ventilasi mekanis. GGAPA pada anak harus ditangani secara intensif karena dikhawatirkan dapat meningkat menjadi penyakit ginjal kronis bahkan menyebabkan kematian (Pitabuana, 2021).

Gejala khas yang muncul pada pasien dengan GGAPA meliputi gangguan buang air kecil, yang dapat berupa penurunan frekuensi buang air kecil hingga tidak buang air kecil sama sekali. Gejala lain yang timbul seperti demam dan hilangnya nafsu makan pada anak yang menyebabkan tubuh menjadi lemas. Sebelumnya, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan biopsi terhadap jenazah pasien GGAPA. Hasil pengujian toksikologi mendeteksi jejak *dietilen glikol* (DEG) atau *etilen glikol* (EG) pada 7 dari 11 anak yang diuji, dan hasil biopsi ginjal positif mengandung kalsium oksalat, metabolit alkohol dehidrogenase dari

DEG/EG yang terkandung pada obat sirup. Kontaminasi DEG/EG yang berlebihan dalam obat sirup dimungkinkan sebagai penyebab di balik kasus ini, terutama sediaan sirup yang mengandung parasetamol (digunakan untuk demam, batuk, pilek, dan nyeri).

Keracunan etilen glikol (EG) dikaitkan sebagai penyebab terjadinya gagal ginjal akut dan mortalitas. Pada tahun 2020, pusat kendali racun AS menyampaikan ada 6.036 laporan yang berkaitan dengan EG, 586 di antaranya memiliki efek klinis sedang dan 30 di antaranya mengakibatkan kematian (Ghannoum *et al.*, 2022). *Dietilen glikol* (DEG) dan *etilen glikol* (EG) bersifat tidak berbau, digunakan sebagai pelarut industri dalam pembuatan zat antibeku, pewarna, dan cairan rem (Da Silva *et al.*, 2021). Ketika DEG/EG memasuki tubuh, zat tersebut akan mengalami metabolisme oleh enzim alkohol dehidrogenase (ADH). DEG/EG dalam jumlah kecil sebenarnya tidak terlalu toksik, tetapi EG dan DEG dimetabolisme oleh ADH menjadi metabolit-metabolit yang toksik, antara lain asam diglikolat, asam hidroksietoksiasetat (HEAA), dan asam oksalat (Setiabudy, 2022). Senyawa farmasi aktif, seperti parasetamol, tidak larut dalam air sehingga membutuhkan pelarut yang tidak beracun, seperti gliserol dan propilen glikol sehingga dapat menghasilkan basa cair. Selain itu, gliserol dan propilen glikol bertindak sebagai bahan pengawet, pengental, dan pemanis, dan memberikan sifat antimikroba. Harga pelarut ini cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan pelarut DEG/EG. Produsen secara ilegal mengganti gliserol dan propilen glikol dengan DEG/EG beracun atau pelarut tidak beracun dengan harga yang lebih murah dimana pelarut ini telah tercemar DEG/EG (Runesson, Jonsson and Lindeman, 2021). Konsumsi DEG/EG dapat mengakibatkan keracunan, dimana dosis mematikan minimum untuk DEG belum ditentukan tetapi diperkirakan berkisar antara 0,014 hingga 0,35 mg/kg (Jamison *et al.*, 2021).

Pada tahun 2022, terjadi lonjakan kasus GGAPA yang tiba-tiba di Gambia dan Indonesia yang terkait dengan penggunaan obat sirup yang tercemar untuk mengobati batuk, pilek, nyeri, dan demam. Investigasi awal ditemukan beberapa penyimpangan dalam kontrol kualitas selama manufaktur seperti penggunaan DEG/EG sebagai pengganti pelarut gliserol yang harganya lebih mahal tetapi tidak beracun (Umar, Jain and Azis, 2023). Negara Gambia, per 1 November 2022, telah dilaporkan 70 kematian anak-anak, sebagian besar berusia <5 tahun. Pemerintah Gambia telah memperkirakan angka kematian akibat GGAPA yaitu sekitar 90%. Kematian ini dikaitkan dengan konsumsi sirup anti-histamin dan batuk-pilek yang terkontaminasi dimana obat ini telah dipalsukan dan diproduksi dalam satu batch pada tahun 2021 oleh sebuah perusahaan farmasi India (Sukmawati *et al.*, 2023).

Negara Indonesia menghadapi kasus GGAPA dengan lonjakan yang lebih tinggi. Pada 15 November 2022, Indonesia telah melaporkan 324 kasus dengan kematian mencapai 199 anak (61,4%). Pada awal tahun 2023, Indonesia mengalami peningkatan kasus GGAPA setelah tidak ada kasus baru sejak awal Desember 2022. Jumlah kasus mencapai 326 kasus per tanggal 5 Februari 2023, dengan 116 anak telah dinyatakan sembuh, 204 anak meninggal, dan 6 anak sedang menjalani perawatan di RSCM Jakarta (Samad and Azzahra, 2022). Jumlah total kasus GGAPA mengalami peningkatan setelah terdeteksi satu kasus terkonfirmasi dan satu kasus yang diduga di wilayah DKI Jakarta (Fimansyah, 2023). Kronologi pada kasus terkonfirmasi GGAPA yaitu balita berusia 1 tahun yang mengalami demam dan diberikan obat penurun panas dalam bentuk sirup yang dibeli di apotek. Tiga hari berikutnya, muncul gejala demam, batuk, pilek, dan retensi urin. Balita tersebut kemudian dibawa ke Puskesmas dan dirujuk ke rumah sakit, namun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Kasus suspek GGAPA selanjutnya terjadi pada seorang anak berusia 7 tahun yang mengalami

demam, kemudian mengonsumsi sirup obat penurun panas yang dibeli sendiri di apotek. Empat hari selanjutnya, anak dibawa ke Puskesmas dan dibelikan obat penurun panas dalam bentuk tablet. Karena tidak kunjung sembuh, anak diperiksa ke klinik dan diberikan obat racikan. Keesokan harinya, anak tersebut dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan intensif (Tarmizi, 2023).

Pada dua kasus GGAPA terbaru, kedua pasien mengalami demam dan menggunakan obat penurun panas berupa sirup yang dibeli secara langsung di apotek. Tindakan pengobatan ini dilakukan tanpa pengawasan dokter atau resep, yang dikenal sebagai swamedikasi. Swamedikasi merupakan perilaku yang dilakukan seseorang sebelum memeriksakan diri ke petugas kesehatan maupun ke fasilitas pelayanan kesehatan (Afridi *et al.*, 2015). Swamedikasi bertujuan untuk mengobati sakit yang memiliki gejala ringan seperti pusing dan demam dengan harapan menjadikan kondisi kesehatan tubuh menjadi lebih baik tanpa harus datang ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan pertimbangan berbagai faktor seperti faktor sosial, ekonomi, dan demografi seseorang (Chaudhry *et al.*, 2022). Swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat umumnya kurang tepat karena pengetahuan tentang obat-obatan seringkali terbatas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan (Acharya, Shrestha and Karki, 2022).

Pemilihan dan penggunaan obat yang tidak tepat dapat berbahaya bagi seseorang karena dapat mengakibatkan diagnosis dan pengobatan yang salah, dosis yang tidak sesuai, waktu pengobatan yang tidak tepat, pengobatan yang berkepanjangan, interaksi obat, efek samping, resistensi mikroba ketergantungan obat hingga toksisitas obat (Al-Ghamdi *et al.*, 2020). Hal ini akan memperburuk sakit yang diderita bahkan dapat menyebabkan kematian. Swamedikasi yang kurang tepat akibat penggunaan obat sirup yang mengandung DEG/EG menjadi salah satu penyebab munculnya kasus GGAPA yang menyebabkan ratusan nyawa anak

melayang. Kasus GGAPA. Telah tersebar di 27 provinsi di Indonesia dimana provinsi yang paling tinggi angka kasusnya terdapat di Provinsi DKI Jakarta, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sendiri baru terdapat 5 kasus GGAPA. Perlunya peningkatan kewaspadaan dan upaya pencegahan yang tepat agar kasus GGAPA tidak bertambah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup di Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE

Penelitian analitik observasional ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dilaksanakan di Kabupaten Sukoharjo pada bulan Oktober-November 2023. Populasi penelitian meliputi seluruh ibu di Sukoharjo, dengan sampel sejumlah 50 ibu yang memiliki anak berusia di bawah 18 tahun, yang dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Variabel bebas meliputi pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal, sedangkan variabel terikatnya adalah swamedikasi penggunaan obat sirup.

Instrumen yang dipergunakan dalam studi ini merupakan kuisisioner yang bersifat tertutup dan terstruktur yang digunakan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan kecenderungan swamedikasi pada ibu yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun di Kabupaten Sukoharjo. Sebelum digunakan, kuisisioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan 20 responden. Uji validitas dilakukan dengan uji *Pearson's Product Moment*, sementara uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's alpha*. Hasil uji validitas kuisisioner pengetahuan tentang GGAPA didapatkan nilai r_{hitung} (0.47 to 0.90) $> r_{tabel}$ (0,4438) dan nilai *Cronbach's alpha*=0,79. Hasil uji validitas kuisisioner sikap ibu tentang GGAPA didapatkan dengan nilai r_{hitung} (0.52 to 0.69) $> r_{tabel}$ (0,4438) dan nilai *Cronbach's alpha*=0,71. Hasil uji validitas kuisisioner swamedikasi penggunaan obat sirup didapatkan nilai r_{hitung} (0.48 to 0.94) $> r_{tabel}$ (0,4438) dan nilai *Cronbach's*

alpha=0,79. Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa seluruh kuisisioner yang digunakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, menggunakan distribusi frekuensi sebagai rumus dasarnya. Analisis bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gagal ginjal akut progresif atipikal dengan swamedikasi penggunaan obat sirup dan mengetahui hubungan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal dengan swamedikasi penggunaan obat sirup. Analisis bivariat menggunakan uji *Product Moment Pearson*. Analisis multivariat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit ginjal akut progresif atipikal pada swamedikasi penggunaan obat sirup. Analisis multivariat menggunakan uji regresi linier berganda. Analisis data menggunakan *software SPSS for Windows* versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Univariat

Penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup menggunakan subjek penelitian sebanyak 50 orang dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki anak yang berusia kurang dari 18 tahun. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | F | % |
|---------------|---------------------|----|------|
| Umur | Remaja Akhir | 2 | 4,0 |
| | Dewasa Awal | 7 | 14,0 |
| | Dewasa Akhir | 25 | 50,0 |
| | Lansia Awal | 16 | 32,0 |
| Pendidikan | Tidak Sekolah | 7 | 14,0 |
| | Pendidikan Dasar | 25 | 50,0 |
| | Pendidikan Menengah | 9 | 18,0 |
| | Pendidikan Tinggi | 9 | 18,0 |
| Penghasilan | Di Bawah UMK | 43 | 86,0 |
| | Di Atas UMK | 7 | 14,0 |
| Jumlah Anak | 1 | 11 | 22,0 |

| Karakteristik | Kategori | F | % |
|--------------------|-------------|----|------|
| | >1 | 39 | 78,0 |
| Umur Anak Terakhir | Balita | 21 | 42,0 |
| | Masa Kanak | 15 | 30,0 |
| | Remaja Awal | 14 | 28,0 |
| Pengetahuan | Kurang Baik | 23 | 46,0 |
| | Baik | 27 | 54,0 |
| Sikap | Negatif | 21 | 42,0 |
| | Positif | 29 | 58,0 |
| Swamedikasi | Negatif | 22 | 44,0 |
| | Positif | 28 | 56,0 |

Karakteristik ibu berdasarkan umur terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada masa dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 25 orang (50%). Umur seseorang yang semakin bertambah akan berdampak pula pada pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut baik dari segi fisik maupun psikis. Pertumbuhan fisik dapat terlihat dari bertambahnya ukuran badan baik dari berat dan tinggi badan, serta bertambahnya volume pada bagian tubuh tertentu seperti penambahan massa otot seseorang. Pada umumnya, perkembangan psikis seseorang akan berdampak besar pada pola berpikirnya karena semakin bertambah umur maka akan menjadi lebih dewasa, matang, dan lebih kritis dalam menganalisis suatu masalah (Sholiha, Fadholah and Artanti, 2019).

Penelitian (Fadilla and Gayatri, 2022) memaparkan hasil bahwa mayoritas responden berusia 31-45 tahun yaitu sebanyak 41,5%. Kelompok pada rentang umur tersebut masuk dalam kategori dewasa. Semakin dewasa seseorang, maka semakin berkembang pula pola pemikirannya. Pada saat sakit atau anggota keluarga lain sakit, maka pilihan utam pengobatan yang dilakukan ialah swamedikasi dengan pertimbangan lebih cepat, praktis, dan efisien. Pada rentang usia tersebut, kondisi tubuh manusia dalam keadaan prima dan produktif sehingga lebih mudah untuk melakukan swamedikasi dengan membeli produk farmasi di apotek terdekat dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan baik untuk dirinya sendiri ataupun keluarga.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir hingga tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), yaitu sebanyak 25 orang (50%). Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pemahaman yang dimilikinya. Pendidikan yang semakin tinggi, berdampak pada semakin luasnya pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh. Hal ini menjadikan seseorang menjadi lebih mudah menerima dan terbuka akan informasi baru. Berbeda dengan seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah, ia akan cenderung bersikap lebih tertutup atau menentang akan informasi baru yang terlihat berbeda dari biasanya. Hal ini menyebabkan terhambatnya penerimaan informasi tersebut (Sholiha, Fadholah and Artanti, 2019).

Penelitian (Retno and Siska, 2021) sejalan dengan hasil penelitian ini dimana Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir hingga tingkat rendah, yaitu SD atau SMP, mencapai 53%. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu menyerap pengetahuan dan informasi dengan lebih efektif, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang dengan pendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan semakin mudahnya seseorang dalam mengakses informasi dari internet dan media sosial seperti grup di *whatsapps*, *instagram*, *facebook*, dan sebagainya.

Penghasilan responden setiap bulannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan di bawah UMK Kabupaten Sukoharjo yaitu sebanyak 43 orang (86%). Biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan suatu penyakit menjadi pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan dimana pengobatan dan perawatan akan dilakukan. Masyarakat yang memiliki

penghasilan yang kurang akan memilih alternatif pengobatan dengan biaya yang lebih terjangkau dan sesuai dengan kemampuannya. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan pilihan yang paling banyak dipilih oleh seseorang dengan penghasilan rendah agar dapat lebih hemat. Pertimbangan yang dipilih ialah biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah dan lebih praktis karena tidak perlu antri saat berkunjung ke dokter ataupun rumah sakit (Ilmi, Suprihatin and Probosiwi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Retno and Siska, 2021) dimana sebagian besar responden memiliki penghasilan yang rendah mencapai 53,1%. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang bertanggung jawab merawat anak-anak, dengan penghasilan pokok hanya berasal dari suami mereka. Oleh karena itu, mayoritas responden memilih untuk melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan seperti flu, batuk, dan demam karena biaya yang dikeluarkan jauh lebih hemat dan cepat dibandingkan dengan di pelayanan fasilitas kesehatan. Apabila penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh, maka pilihan pertama adalah memeriksakan diri ke Puskesmas dengan pertimbangan biaya yang lebih terjangkau bahkan gratis dibandingkan dengan pelayanan di fasilitas kesehatan lainnya.

Jumlah anak yang dimiliki responden pada saat penelitian yaitu sebagian besar telah memiliki anak sebanyak lebih dari 1 anak mencapai 39 orang (78%). Pengalaman dalam merawat anak sebelumnya akan berpengaruh pada pola asuh pada anak berikutnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman yang lalu. Pengalaman yang baik cenderung akan dilanjutkan oleh orang tua pada pengasuhan anak berikutnya. Begitu pula sebaliknya, pengalaman yang berdampak tidak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak, maka tidak akan diulangi kepada anaknya yang lain (Sholiha, Fadholah and Artanti, 2019).

(Sitindon, 2020) menyampaikan pada penelitiannya, bahwa adanya pengalaman sakit yang pernah dialami oleh diri sendiri ataupun anak sebelumnya serta adanya rekomendasi dari anggota keluarga yang lain, kerabat, ataupun tetangga, menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan swamedikasi. Selain itu adanya pertimbangan karena penyakit yang diderita anak merupakan penyakit yang ringan seperti demam, flu, dan batuk. Padahal ada kemungkinan bahwa demam dan batuk merupakan gejala awal yang muncul sebelum penyakit yang sesungguhnya.

Umur anak paling kecil atau terakhir yang dimiliki responden ialah balita (0-5 tahun) sebanyak 21 orang (42%). Anak memiliki peran yang penting yaitu sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia karena hal ini akan berdampak pada kondisi kesehatannya. Pada usia bayi dan balita, anak akan sering terserang penyakit seperti demam, flu, dan batuk. Anak-anak lebih mudah tertular karena memiliki sistem imunitas yang lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa serta mudah terpapar virus diakibatkan oleh aktifitas atau perilaku yang tidak sehat seperti memegang benda yang terpapar virus kemudian menggunakan tangannya untuk makan atau mengelap hidung. Tanpa mencuci tangan, maka anak akan mudah terinfeksi virus penyebab penyakit (Permadia and Rabbaniyah, 2020).

Pada penelitian (Ricardo, Oktadoni and Sidharti, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar pada swamedikasi anak dan dewasa. Kebanyakan orang tua melakukan swamedikasi pada anak dengan pemahaman yang kurang tepat dengan menganggap bahwa pengobatan pada anak itu sama saja dengan melakukan pengobatan pada orang dewasa yang kecil. Obat yang dijual bebas terbatas di toko farmasi tidak dianjurkan diberikan kepada bayi dan anak yang berusia kurang dari dua tahun. Hal ini disebabkan karena

tingginya risiko efek samping yang muncul akibat dari penggunaan obat swamedikasi tersebut. Pemilihan jenis obat dan dosis pengobatan yang tidak sesuai dapat membahayakan jiwa anak.

Pengetahuan tentang gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 orang (54%). Pengetahuan tentang GGAPA merupakan pemahaman yang dimiliki masyarakat terkait informasi GGAPA. Pengetahuan yang dimiliki mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh dengan sendirinya atau alami maupun secara intervensi yaitu melalui pendidikan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih teliti terutama terkait dengan pemilihan obat. Obat yang akan dibeli dan dikonsumsi sudah dipastikan keamanannya terlebih dahulu dengan melihat komposisi atau kandungan obat, fungsi obat, efek samping obat, dan kontraindikasi obat. Orang yang lebih paham masalah tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan iklan atau promosi yang ditawarkan suatu produk obat karena lebih mempertimbangkan dari segi keamanan dan keefektifan obat (Probosiwi, 2021).

Penelitian (Noviriyanti, 2014) menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terkait penyakit gagal ginjal, mayoritas memiliki pengetahuan pada tingkat baik yaitu mencapai 66,67%. Pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh dari hasil penginderaan terutama dari melihat dan mendengar. Pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit dapat membantu dalam upaya pencegahan penyakit tersebut, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan akan membantu individu dalam bersikap dan berperilaku khususnya terkait dengan masalah kesehatan.

Sikap ibu tentang GGAPA sebagian besar masuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 29 orang (58%). Keputusan seseorang dalam menggunakan obat terpengaruh dari keyakinan yang dimiliki

terkait dengan pengobatan serta hasil yang diinginkan. Hal inilah yang disebut dengan sikap yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Terkait sikap positif masyarakat tentang GGAPA maka masyarakat cenderung akan meyakini bahwa kasus tersebut ada dan berusaha untuk menghindari pemicu terjadinya kasus tersebut sebagai bentuk dari sikap mawas diri akan sesuatu yang berbahaya terutama terkait dengan kesehatan dirinya atau anggota keluarga yang lain.

Pada penelitian (Pawiliyah, Triana and Romita, 2020) menyampaikan bahwa ibu yang memiliki sikap yang baik terhadap suatu penyakit, maka dapat melakukan penanganan yang baik pula pada penyakit tersebut. Pengetahuan yang dimiliki akan berdampak pada sikap yang diambil seseorang dalam berperilaku. Sikap merupakan konsep terpenting pada psikologis sosial yang di dalamnya terdapat unsur sikap positif sebagai diri pribadi maupun dalam kelompok. Sikap yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Sikap positif dalam kesehatan merupakan suatu sikap yang diambil berdasarkan nilai-nilai atau ketentuan mengenai kesehatan yang telah ditetapkan. Jadi, adanya informasi terkait obat sediaan sirup yang tercemar *etilen glikol* (EG) dan *dietilen glikol* (DEG) yang disampaikan oleh pemerintah melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), akan berdampak pada sikap seseorang. Sikap positif yang ditunjukkan pada situasi tersebut tercermin pada sikap antisipasi dan waspada seseorang dalam mengambil tindakan swamedikasi untuk mencegah terjadinya risiko GGAPA.

Perilaku swamedikasi responden dalam menggunakan obat sirup, mayoritas masuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 28 orang (56%). Swamedikasi merupakan penggunaan obat baik tradisional maupun modern untuk mengurangi dan mengobati sakit yang diderita seseorang. Swamedikasi banyak dilakukan oleh masyarakat karena

cenderung lebih efektif dan efisien untuk menangani penyakit yang terbilang ringan seperti flu, demam, dan batuk yang sering menyerang anak-anak (Rokhmah *et al.*, 2023). Orang tua cenderung akan memilih obat yang lebih mudah diterima oleh anak seperti sediaan sirup. Akan tetapi dengan adanya penemuan zat cemaran EG dan DEG pada sediaan sirup dalam jumlah melebihi ambang batas yang telah ditentukan, maka akan sangat berbahaya apabila anak tetap mengkonsumsi obat dalam sediaan sirup. Hal ini akan menimbulkan dilema bagi para orang tua karena obat yang paling mudah dikonsumsi oleh anak adalah sediaan sirup.

Penelitian (Widiani and Hendriani, 2023) menampilkan hasil bahwa terjadi penurunan tren pembelian obat sediaan sirup pasca penemuan kasus cemaran EG dan DEG dalam sediaan sirup. Pada bulan September, Oktober, dan November tahun 2022 terjadi penurunan pembelian obat sediaan sirup yang signifikan. Bulan Oktober 2022 merupakan awal munculnya isu kasus tersebut, sehingga pada bulan November 2022 terjadi penarikan obat untuk dilakukan analisis kandungan pada obat sediaan sirup terduga oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Pada bulan Desember, BPOM mengumumkan dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait obat sediaan sirup yang tercemar EG dan DEG dengan harapan agar masyarakat tereduksi sehingga tidak membeli obat tersebut. Meskipun tidak semua obat sediaan sirup tercemar, tetapi masyarakat tetap waspada dalam menggunakan obat sediaan sirup sehingga memilih untuk menghindari obat sediaan sirup dan beralih pada sediaan lainnya yang lebih aman seperti puyer.

3.2. Analisis Bivariat

Analisis data dengan uji *Pearson's Product Moment* dapat dilakukan jika telah memenuhi persyaratan yaitu memiliki sebaran atau distribusi data yang normal. Sebelum melakukan uji *Pearson's Product Moment*, akan dilakukan uji normalitas data

menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pemilihan uji normalitas ini didasarkan pada jumlah sampel penelitian yang mencapai atau melebihi 50 orang. Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* akan diinterpretasikan berdasarkan nilai $p(Sig)$. Jika nilai $p(Sig) > 0,05$, dapat disimpulkan seperti yang terdapat pada Tabel 2 bahwa sebaran data pada setiap variabel berdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai $p(Sig) \leq 0,05$, sebaran data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Kuisisioner | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | Keterangan |
|-------------|-------------------------------|------------|
| Pengetahuan | 0,089 | normal |
| Sikap | 0,067 | normal |
| Swamedikasi | 0,053 | normal |

Hasil uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai $p\text{-value}$ (0,089) $> 0,05$ untuk sebaran data pengetahuan, $p\text{-value}$ (0,067) $> 0,05$ untuk sebaran data sikap, dan $p\text{-value}$ (0,053) $> 0,05$ untuk sebaran data swamedikasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (pengetahuan dan sikap ibu) dan variabel terikat (swamedikasi penggunaan obat sirup) memiliki nilai *Asymp.sig* $>$ nilai signifikansi (0,05) yang berarti bahwa sebaran data pada setiap variabel berdistribusi normal.

Tabel 3 menjelaskan hasil dari analisis hubungan pengetahuan tentang gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) dengan swamedikasi penggunaan obat sirup dan analisis hubungan sikap ibu tentang GGAPA dengan swamedikasi penggunaan obat sirup menggunakan uji *Pearson's Product Moment* dengan tingkat kesalahan 5% ($\alpha=0,05$) Interpretasi hasil uji *Pearson's Product Moment* adalah hipotesis $H_0 =$ tidak ada hubungan antar variabel penelitian, $H_1 =$ ada hubungan antar variabel penelitian. Jika nilai $p(Sig) < 0,05$, maka H_1 diterima, H_0 ditolak, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

| Analisis Bivariat | <i>Sig. (2-tailed)</i> | Keterangan |
|----------------------|------------------------|----------------|
| Pengetahuan vs Sikap | 0,000 | H_1 diterima |
| Swamedikasi vs Sikap | 0,000 | H_1 diterima |

Hasil uji statistik dengan uji *Pearson's Product Moment* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang GGAPA dengan swamedikasi penggunaan obat sirup dengan nilai $p(<0,001)<0,05$. Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang GGAPA dengan swamedikasi penggunaan obat sirup. Pengetahuan masyarakat tentang GGAPA dapat mempengaruhi penggunaan sirup sebagai swamedikasi. Tindakan seseorang dilakukan berdasarkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini terkait dengan pemilihan jenis sediaan obat yang digunakan untuk swamedikasi seiring dengan merebaknya kasus GGAPA akibat dari cemaran pada bahan pelarut yang digunakan dalam sediaan sirup yang dapat membahayakan kesehatan konsumen. Pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk perilaku seseorang terutama terkait dengan perilaku kesehatan (Hardani, Rumi and Fikriani, 2023).

Penelitian (Kodu *et al.*, 2023) telah menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai obat dengan perilaku swamedikasi dibuktikan dengan nilai $p(<0,001)<0,05$. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan yang baik tentang obat maka cenderung melakukan swamedikasi untuk mengobati penyakit yang diderita. Apabila seseorang telah mengetahui isu terkait efek samping penggunaan sediaan obat sirup dengan kandungan EG dan DEG sebagai pemicu penyakit gagal ginjal akut progresif atipikal pada anak maka akan secara otomatis akan menghindari penggunaan sediaan sirup untuk swamedikasi. Para orang tua akan memilih sediaan selain sirup atau puyer sebagai alternatif untuk mengobati anak-anak mereka meskipun dengan konsekuensi lebih sulit diterima anak dari segi rasa dan tekstur. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membantu seseorang untuk memutuskan pilihan yang baik terutama

terkait masalah kesehatan (Widiani and Hendriani, 2023).

Hasil uji statistik dengan uji *Pearson's Product Moment* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu tentang GGAPA dengan swamedikasi penggunaan obat sirup dengan nilai $p(<0,001)<0,05$. Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu tentang gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) dengan swamedikasi penggunaan obat sirup. Kekuatan sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat berpengaruh pada besarnya perilaku individu tersebut. Ketika seseorang meyakini bahwa GGAPA dipicu akibat dari konsumsi obat sediaan sirup yang telah tercemar EG dan DEG, maka tindakan yang dilakukan ialah menghindari penggunaan obat sediaan sirup untuk swamedikasi sebagai langkah antisipasi dan kewaspadaan diri dari risiko yang membahayakan jiwanya atau orang disekitarnya. Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa sikap seseorang merupakan faktor determinan utama selain pengetahuan yang berkaitan langsung dengan perilaku seseorang terkait dengan masalah kesehatan (Maharianingsih *et al.*, 2022).

Penelitian (Prihandani, Fatmawati and Ratnaningrum, 2023) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan tindakan penanganan penyakit pada anak dengan nilai $p(0,023)<0,05$. Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap rangsangan yang ada. Sikap dapat bersifat positif atau mendukung dan dapat pula bersifat negatif atau tidak mendukung. Sikap seseorang akan menentukan tindakan atau perilaku selanjutnya. Pada kasus GGAPA, ibu yang memiliki sikap positif pada penyakit tersebut maka akan berusaha mencegah agar anak terhindar dari bahaya penyakit tersebut. Sikap yang diambil merupakan bentuk perilaku tertutup yang belum terealisasikan. Ketika anak mengalami demam atau batuk, maka dengan sikap

positif tersebut, ibu akan memilih untuk tidak memberikan obat dalam bentuk sediaan sirup. Bentuk perilaku terbuka dari sikap merupakan tindakan yang dapat terlihat secara nyata. Adapun perilaku yang dilakukan ibu ialah dengan melakukan swamedikasi menggunakan obat dalam bentuk puyer.

3.3. Analisis Multivariat

Analisis pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup menggunakan uji regresi linear berganda dan dikerjakan dengan menggunakan program SPSS for windows versi 26. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel pengetahuan dan sikap ibu tentang GGAPA terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup seperti yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Mulivariat

| Variabel | Koefisien b | p | CI 95 % | |
|-------------|----------------|-------|----------------|----------------|
| | | | Lower Bound | Upper Bound |
| Konstanta | 3,504 | 0,335 | -3,730 | 10,738 |
| Pengetahuan | 1,147 | 0,000 | 0,601 | 1,693 |
| Sikap | 0,306 | 0,029 | 0,033 | 0,579 |

n observasi = 50
Adjusted R² = 0,439
Nilai p < 0,05

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi *standardized* adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,504 + 1,147X_1 + 0,306X_2 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Swamedikasi penggunaan obat sirup = 3,504 + 1,147 pengetahuan + 0,306 sikap + e

Interprestasi hasil hasil uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 3,504 bernilai positif artinya apabila variabel independen pengetahuan (X_1) dan sikap (X_2) nilainya sama dengan 0, maka variabel dependen swamedikasi penggunaan obat sirup (Y) sebesar 3,504.

- Koefisien variabel pengetahuan ($\beta_1 = 1,147$), artinya setiap peningkatan satu satuan variabel pengetahuan, sementara variabel sikap tetap (nol), maka swamedikasi penggunaan obat sirup akan meningkat sebesar 1,147.
- Koefisien variabel sikap ($\beta_2 = 0,306$), artinya setiap peningkatan satu satuan variabel kualitas pelayanan, sementara variabel sikap tetap (nol), maka swamedikasi penggunaan obat sirup akan meningkat sebesar 0,306.

Hasil analisis menunjukkan hubungan positif dan secara statistik signifikan antara pengetahuan yang baik dan swamedikasi penggunaan obat sirup yang positif ($b=1,147$; CI 95% 0,60 sd 1,69; $p\text{-value} (<0,01) < 0,05$ dan terdapat hubungan positif dan secara statistik signifikan antara sikap ibu yang positif dan swamedikasi penggunaan obat sirup yang positif ($b = 0,306$, CI 95 % 0,03 s.d. 0,58; $p\text{-value} (0,029) < 0,05$. Terlihat nilai *Adjusted R*² = 0,439 yang berarti variabel pengetahuan dan sikap ibu tentang GGAPA secara bersama mampu menjelaskan adanya variasi swamedikasi penggunaan obat sirup sebesar 43,9%.

Pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) secara bersama-sama mampu mempengaruhi swamedikasi penggunaan obat sirup. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif mengenai GGAPA akan mempengaruhi perilaku ibu dalam menangani penyakit tersebut. Perilaku yang ditunjukkan ialah swamedikasi penggunaan obat sirup untuk mengobati penyakit anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai GGAPA akan menghindari faktor risiko atau pencetus penyakit tersebut dan akan bersikap positif dengan menolak atau mewaspadainya. Perilaku positif yang ditunjukkan ibu dengan melakukan swamedikasi secara rasional yaitu sesuai anjuran dokter dan menghindari penggunaan obat sirup dan beralih pada sediaan lain seperti puyer.

Penelitian (Sarofah, Handayani and Nuryakin, 2021) membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap mampu

mempengaruhi perilaku seseorang terutama terkait dengan masalah kesehatannya. Pada teori Lawrence Green telah disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku ialah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan bagian terpenting seseorang karena merupakan dasar pembentukan perilaku selanjutnya. Sebelum perilaku terwujud maka akan disikapi terlebih dahulu. Sikap merupakan faktor pendukung terbentuknya perilaku yang menggambarkan reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dan tidak terlihat atau bukan merupakan suatu tindakan atau perilaku. Pengetahuan akan mendorong individu untuk berpikir dengan melibatkan komponen keyakinan dan emosi, dimana selanjutnya sikap yang berperan dalam memprediksi perilaku. Sikap memiliki peranan yang penting pada seseorang dalam memutuskan perilaku selanjutnya yang akan diambil terkait dengan kesehatannya.

Pada penelitian (Sukmawati *et al.*, 2023), telah disampaikan bahwa pengetahuan swamedikasi oleh masyarakat harus ditingkatkan demi mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat. Swamedikasi merupakan penggunaan obat yang bersifat bebas dan terbatas yang di dapatkan dari apotek guna mengobati penyakit pada tingkat ringan seperti demam, flu, dan batuk. Pembelian dan penggunaan obat oleh masyarakat dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri, sehingga perlu peran dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dalam memberikan edukasi pada penggunaan obat tersebut agar tepat baik dari jenis obat, dosis, cara minum, dan efek samping yang dapat muncul. Jadi, baik apoteker dan tenaga teknis kefarmasian memiliki peran yang penting yaitu selain menyediakan obat yang aman, berkhasiat, dan berkualitas, mereka juga harus mampu memberikan informasi yang tepat tentang obat yang akan digunakan agar aman dan efektif bagi konsumen.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup di Kabupaten Sukoharjo maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gagal ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) terhadap swamedikasi penggunaan obat sirup di Kabupaten Sukoharjo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat pada pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Acharya, A., Shrestha, M.V. and Karki, D. (2022) 'Self-medication among Medical Students and Staffs of a Tertiary Care Centre during COVID-19 Pandemic: A Descriptive Cross-sectional Study', *Journal of the Nepal Medical Association*, 60(245), pp. 59–62. Available at: <https://doi.org/10.31729/JNMA.7247>.
- Afridi, M.I. *et al.* (2015) 'Prevalence and pattern of self-medication in Karachi: A community survey', *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 31(5), pp. 1241–1245. Available at: <https://doi.org/10.12669/pjms.315.8216>.
- Al-Ghamdi, S. *et al.* (2020) 'Current self-medication practices in the Kingdom of Saudi Arabia: An observational study', *Pan African Medical Journal*, 37(51), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.11604/pamj.2020.37.51.24098>.
- Bazargani, B. and Moghtaderi, M. (2022) 'New Biomarkers in Early Diagnosis of Acute Kidney Injury

- in Children', *Avicenna Journal of Medical Biotechnology*, 14(4), pp. 264–269. Available at: <https://doi.org/10.18502/ajmb.v14i4.10478>.
- Chaudhry, B. *et al.* (2022) 'Factors Associated with Self-Medication during the COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study in Pakistan', *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 7(330), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.3390/tropicalmed7110330>.
- Fadilla, R.F. and Gayatri, A. (2022) 'Pengetahuan Orang Tua dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dengan Pola Swamedikasi Demam pada Anak di DKI Jakarta', *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(2), pp. 113–118. Available at: <https://doi.org/10.14710/genres.v2i2.15796>.
- Fimansyah, J. (2023) *Data Terbaru Gagal Ginjal Akut Pada Anak: 326 Kasus, 204 Korban Meninggal*, *Tempo*. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1688200/data-terbaru-gagal-ginjal-akut-pada-anak-326-kasus-204-korban-meninggal> (Accessed: 21 February 2023).
- Ghannoum, M. *et al.* (2022) 'Extracorporeal Treatment for Methotrexate Poisoning Systematic Review and Recommendations from the EXTRIP Workgroup', *Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, 17(4), pp. 602–622. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13054-022-04227-2>.
- Gist, K.M. *et al.* (2022) 'Subphenotypes of Acute Kidney Injury in Children', *Current Opinion in Critical Care*, 28(6), pp. 590–598.
- Hardani, R., Rumi, A. and Fikriani (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi terhadap Penggunaan Obat Influenza dan Batuk di Islamic Boarding School Maâ€™had Daarul Muhsin Man 2 Kota Palu', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), pp. 1332–1337. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3276>.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y. and Probosiwi, N. (2021) 'Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.21-34>.
- Jamison, C.N. *et al.* (2021) 'Neurotoxic Effects Of Nephrotoxic Compound Diethylene Glycol', *Clin Toxicol (Phila)*, 59(9), pp. 810–821.
- Kodu, M.C. *et al.* (2023) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Obat Dengan Tindakan Swamedikasi NSAIDs di Desa Klampisan', *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 6(1), pp. 28–34.
- Maharianingsih, N.M. *et al.* (2022) 'Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar', *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), pp. 40–47. Available at: <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>.
- Melyda (2017) 'Diagnosis dan Tatalaksana Acute Kidney Injury (AKI) pada Syok Septik', *Praktis Cdk-259*, 44(12), pp. 907–908.
- Noviriyanti, D. (2014) *Level of Knowledge, Attitude, and Action of Hemodialysis Patients Relatives*

- About Chronic Renal Failure At Dr. Soedarso General Hospital Pontianak.* Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Pawiliyah, P., Triana, N. and Romita, D. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan ISPA Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan', *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>.
- Permadia, Y.W.R. and Rabbaniyah, N. (2020) 'Gambaran Swamedikasi Batuk Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang', *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*, 3(2), pp. 206–211.
- Pitabuana, A.R. (2021) *Insidens, Faktor Risiko, dan Outcome Gangguan Ginjal Akut pada Anak di Unit Perawatan Intensif Anak RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun 2020, Skripsi.* Universitas Hasanddin.
- Prihandani, O.R., Fatmawati, J. and Ratnaningrum, K. (2023) 'Hubungan Pola Pengasuhan Dan Sikap Orangtua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Relationship Of Parenting Pattern And Parental Attitude With Acute Respiratory Infections In Children Under 5 Years', *Ahmad Dahlan Medical Journal*, 4(1), pp. 49–57.
- Probosiwi, N. (2021) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Masyarakat Di Desa X Kabupaten Kediri', *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 3(1), pp. 27–37. Available at: <https://doi.org/10.30737/jafi.v3i1.2313>.
- Retno, F. and Siska, R. (2021) 'Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Swamedikasi (Pengobatan Sendiri) Diare pada Anak di Kelurahan Cipinang Besar Utara Jakarta Timur', *FARMASI-QU Jurnal Kefarmasian*, 8(12), pp. 32–45.
- Ricardo, M.A.E., Oktadoni and Sidharti, L. (2021) 'Swamedikasi pada Anak : Sebuah Tinjauan Pustaka', *Agromedicine Unila Journal*, 8(2), pp. 1–6.
- Rokhmah, N.N. et al. (2023) 'Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Pada Anak di Kelurahan Pakansari Cibinong', *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), pp. 614–618.
- Runesson, B., Jonsson, A. and Lindeman, E. (2021) 'Diethylene Glycol Poisoning-The First Known Swedish Case is Presented', *Lakartidningen*, 118(10), pp. 2–5.
- Samad, M.Y. and Azzahra, F. (2022) 'Perlibatan Intelijen Negara Dalam Penanganan Kasus Gagal Ginjal AKut di Indonesia', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(3), pp. 220–233.
- Sarofah, N., Handayani, S.D. and Nuryakin, N. (2021) 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap Kesadaran dan PHBS di Nomporejo', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(4), pp. 488–492. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i4.1355>.
- Setiabudy, R. (2022) 'Gagal Ginjal Akut dan Penggunaan Obat Sirup', *Gazette*. Oktober 20. Mandiri in Health.
- Sholiha, S., Fadholah, A. and Artanti, L.O. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu',

- Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.21111/pharmasip ha.v3i2.3397>.
- Da Silva, C.L. *et al.* (2021) ‘Neuroimaging features in diethylene glycol poisoning’, *Arquivos de Neuro-Psiquiatria*, 79(7), pp. 654–655. Available at: <https://doi.org/10.1590/0004-282X-ANP-2020-0348>.
- Sitindon, L.A. (2020) ‘Perilaku Swamedikasi’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), pp. 787–791. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>.
- Sukmawati, I.K. *et al.* (2023) ‘Optimalisasi Peran Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) Dan Persatuan Ahli Farmasi Indonesia (PAFI) Dalam Swamedikasi Sediaan Obat Syrup Diduga Penyebab Gangguan Ginjal Pada Anak’, *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), pp. 83–92.
- Tarmizi, S.N. (2023) *Kasus Baru Gangguan Ginjal Akut Pada Anak, Pemerintah Siapkan Langkah Antisipatif, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230206/5642343/kasus-baru-gangguan-ginjal-akut-pada-anak-pemerintah-siapkan-langkah-antisipatif/> (Accessed: 21 February 2023).
- Umar, T.P., Jain, N. and Azis, H. (2023) ‘Endemic Rise in Cases of Acute Kidney Injury in Children in Indonesia and Gambia: What is the Likely Culprit and Why?’, *Kidney International*, pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.kint.2022.12.004>.
- Widiani, A. and Hendriani, R. (2023) ‘Studi Perspektif Masyarakat Terhadap Sirup Pasca Pernyataan BPOM Mengenai Turunan Glikol Di Apotek Kota Bandung’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2), pp. 201–206.